The Story of Me

Amanda Katili Niode

Ketika diminta membawa *The Story of Me* untuk reuni T-02 ITB 75, saya sempat berpikir: bagian mana dari perjalanan hampir setengah abad ini yang sebenarnya ingin saya ceritakan?

Bukan daftar pekerjaan, jabatan, penghargaan, atau tempat yang pernah saya datangi. Semua itu pernah penting pada waktunya, tetapi ketika melihat ke belakang, yang lebih terasa justru bagaimana sebuah pilihan membawa ke pilihan berikutnya, bagaimana orang-orang yang ditemui ikut mengubah arah perjalanan, dan bagaimana banyak hal yang dulu tampak terpisah ternyata perlahan saling berhubungan.

Saya masuk ITB pada 1975 dan kemudian memilih jurusan Biologi. Waktu itu tentu belum terbayang ke mana ilmu tersebut akan membawa saya. Sesudah ITB, perjalanan tidak bergerak lurus dalam satu bidang. Studi berlanjut, kemudian pekerjaan membawa saya pada isu lingkungan, kebijakan publik, perubahan iklim, komunikasi, pendidikan, pangan, hingga kegiatan yang bersinggungan dengan budaya dan penulisan.

Kalau sekarang mencoba melihat benang merahnya, mungkin bukan nama bidang pekerjaannya yang paling penting. Yang terus muncul adalah rasa ingin memahami hubungan antara manusia dan lingkungan tempat kita hidup.

Belakangan, hubungan itu semakin saya pahami sebagai Harmoni Bumi: bukan hanya tentang menjaga lingkungan, tetapi tentang bagaimana manusia hidup, belajar, dan mengambil bagian di dalamnya.

Biologi mengajarkan sejak awal bahwa kehidupan tidak berdiri sendiri. Ada keterkaitan, keseimbangan, perubahan, dan kemampuan beradaptasi. Bertahun-tahun kemudian, ketika bekerja dalam isu lingkungan dan perubahan iklim, pelajaran dasar itu terasa kembali. Sebuah persoalan jarang mempunyai satu penyebab dan hampir tidak pernah dapat diselesaikan oleh satu orang atau satu institusi saja.

Karena itu, perjalanan kerja juga selalu melibatkan banyak orang. Saya pernah berada di lingkungan pemerintahan, organisasi masyarakat, jaringan internasional, komunitas, kampus, media, dan kelompok-kelompok anak muda. Di sana saya bertemu ilmuwan, pejabat, aktivis, seniman, jurnalis, petani, pelaku usaha, mahasiswa, dan banyak orang yang mungkin tidak menyebut dirinya pegiat lingkungan, tetapi dalam kehidupannya sehari-hari sebenarnya ikut menjaga bumi.

Dari sana saya belajar bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup. Kita bisa memiliki data yang baik dan kebijakan yang benar, tetapi perubahan tetap

membutuhkan manusia yang mau mendengar, berbicara, bekerja bersama, dan saling percaya.

Mungkin itu pula sebabnya komunikasi dan cerita semakin menarik perhatian saya.

Menulis tidak datang karena sejak awal ingin menjadi penulis. Ia hadir perlahan, mengikuti pekerjaan dan kehidupan. Mula-mula berupa tulisan tentang lingkungan dan perubahan iklim, kemudian pangan dan kuliner, perjalanan, biografi, memoar, sampai refleksi tentang kehidupan.

Dalam proses itu, saya juga banyak menjadi editor, kurator, penyelia, dan orang yang membantu sebuah gagasan menemukan bentuknya sebagai buku. Ada kepuasan tersendiri ketika melihat cerita seseorang yang semula tercecer dalam ingatan, catatan, foto, atau percakapan akhirnya tersusun dan dapat dibaca orang lain.

Lama-kelamaan semakin terasa bahwa buku bukan hanya tempat menyimpan informasi. Buku juga menyimpan manusia dan zamannya.

Beberapa buku yang saya kerjakan sangat dekat dengan kehidupan pribadi. Ada yang berkaitan dengan keluarga, dengan orang-orang yang saya cintai, dan dengan perjalanan yang tidak selalu mudah untuk dituliskan kembali. Di situlah muncul pemahaman bahwa menulis kadang bukan soal mencari kata-kata yang indah, tetapi soal keberanian untuk kembali melihat sesuatu yang pernah terjadi.

Usia juga mengubah cara memandang perjalanan.

Dulu perhatian lebih banyak tertuju pada apa yang berikutnya harus dikerjakan. Sekarang, yang sering dipikirkan juga adalah apa yang layak disimpan, apa yang perlu diteruskan, dan apa yang sudah waktunya dilepaskan.

Saya menikmati bekerja bersama generasi yang jauh lebih muda. Mereka datang dengan bahasa, teknologi, cara belajar, dan keberanian yang berbeda. Tidak selalu mudah mengikuti perubahan yang begitu cepat, tetapi justru dari mereka ada pelajaran untuk tidak merasa bahwa pengalaman panjang berarti sudah mengetahui semuanya.

Pengalaman ternyata paling berguna kalau masih menyediakan ruang untuk rasa ingin tahu.

Pada saat yang sama, kehidupan pribadi mengajarkan pelajaran yang tidak dapat diperoleh dari sekolah atau pekerjaan. Ada pertemuan, persahabatan, keluarga, cinta, juga kehilangan. Ada rencana yang terwujud dan banyak pula yang berubah sama sekali.

Semakin panjang perjalanan, semakin terasa bahwa hidup tidak dapat diringkas hanya dengan apa yang berhasil kita capai.

Ada orang-orang yang ikut membentuk kita, bahkan setelah mereka tidak lagi bersama kita. Ada percakapan yang bertahan lebih lama daripada sebuah jabatan.

Ada pekerjaan kecil yang ternyata meninggalkan jejak lebih panjang daripada proyek besar. Ada pula saat-saat ketika kita harus menerima bahwa tidak semua hal dapat kita kendalikan.

Saya tidak tahu apakah perjalanan ini dapat disebut konsisten karena bidang yang dijalani cukup beragam. Namun ada satu hal yang rasanya terus terbawa: keinginan untuk melihat lebih dekat sebelum mengambil kesimpulan.

Belakangan gagasan itu saya rumuskan sebagai *the practice of seeing*: belajar memperhatikan, memahami konteks, menghubungkan satu hal dengan hal lain, kemudian memutuskan bagaimana kita akan merespons.

Mungkin sebenarnya kebiasaan itu sudah dimulai sejak menjadi mahasiswa Biologi di ITB, ketika belajar mengamati kehidupan dengan lebih saksama.

Hampir lima puluh tahun sesudah T-02 ITB 75 dimulai, perjalanan ini masih terasa belum selesai. Menulis, membaca, membuat buku, bertemu orang baru, mengikuti persoalan lingkungan dan perubahan iklim, mencoba memahami pangan dan budaya, serta sesekali kembali membuka foto dan catatan lama masih menjadi bagian dari keseharian.

Bukan lagi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin kegiatan, tetapi karena masih ada keinginan untuk mengetahui apa yang dapat dipelajari dari semuanya.

Kalau ada sesuatu yang saya pahami dari perjalanan ini, mungkin hidup memang tidak selalu bergerak menurut rencana yang kita buat ketika masih muda. Banyak jalan baru muncul karena perjumpaan, kesempatan, perubahan keadaan, bahkan kehilangan. Yang dapat kita lakukan adalah tetap terbuka terhadap apa yang datang, sambil membawa nilai-nilai yang ingin kita pertahankan.

Ketika melihat kembali teman-teman T-02 yang pertama kali bertemu di ITB pada 1975, teringat bahwa masing-masing dari kita membawa cerita yang berbeda. Lima puluh tahun kemudian, cerita-cerita itu tentu sudah berkembang ke arah yang tidak pernah dapat kita bayangkan ketika masih menjadi mahasiswa.

Refleksi ini merujuk pada buku ***Dalam Dekapan Zaman: Memoar Pegiat Harmoni Bumi*** **(2024),** dengan perspektif hingga 2026.

Jejak dalam Buku

Sebagian dari perjalanan saya tersimpan dalam buku. Ada yang lahir dari pekerjaan di bidang lingkungan dan perubahan iklim, ada yang berangkat dari pangan dan budaya, dan ada pula yang tumbuh dari kehidupan orang-orang terdekat. Peran pun berbeda-beda: sebagai penulis, editor, kurator, penyelia, atau kontributor, tetapi semuanya menjadi bagian dari perjalanan yang sama.

Lingkungan, Iklim, dan Keberlanjutan

Kiat 50 Instagramer Jaga Bumi #DirumahSaja (2020)
Peran: Editor I Penerbit: Climate Reality Indonesia.

Berpikir Merdeka. Kumpulan Kolom Ligkungan Hidup. (2018 – 2025)
3 volume, 334 artikel. Peran: Penulis. I Penerbit: Watyutink & GBN.

Menjalin Ikhtiar Merawat Bumi. Memoirs by Climate Reality Leaders (2023)
Dwibahasa. Peran: Kontributor & Co-editor I Penerbit: Diomedia.

Through the Lens: Stories of Climate and Sustainability (2025)
Dwibahasa. Peran: Penyelia I Penerbit: Climate Reality Indonesia.

Dalam Lensa: Visual Coaching & Reflection Tools (2025)
Dwibahasa. Peran: Kontributor dan Co-editor I Penerbit: Climate Reality Indonesia & Sinergia Indonesia.

200 Suara untuk Bumi: Cerita, Seni dan Refleksi Lintas Generasi (2026)
Dwibahasa. Peran: Editor I Penerbit: Climate Reality Indonesia & Diomedia.

The Practice of Seeing: Images, Stories and Reflections on Nature and Humanity (2026)
Peran: Penulis. I Penerbit: Climate Reality Indonesia & Diomedia.

17 Years of Shaping Climate Leadership and Action: 2008–2025 (2026)
Peran: Penulis. I Penerbit: Climate Reality Indonesia & Diomedia.

Biografi, Memoar, dan Refleksi Kehidupan

Taki Niode: Gorontalo Sepanjang Langkah (2003)
Peran: Kurator. I Penerbit: Ilengi Balantau.

Biografi J. A. Katili: Harta Bumi Indonesia: (2007)
Peran: Kurator. I Penerbit: Grasindo.

Omar's Visual Journey (2010)
Peran: Penyelia I Penerbit: Galeri Foto Jurnalistik Antara & Omar Niode Foundation.

Romantic to Pragmatic: Selected Writings of Omar Taraki Niode M.Sc.
Peran: Kurator, Penyelia I Penerbit: Omar Niode Foundation.

Illy the Globe Trotter (2014)
Peran: Penyelia. I Penerbit: Omar Niode Foundation.

Dalam Dekapan Zaman: Memoar Seorang Pegiat Harmoni Bumi (2024)
Dwibahasa I Peran: Penulis I Penerbit: Diomedia.

Ajoeba Wartabone (1894: 1957). Sekali ke Djokja tetap ke Djokja (2025)
Dwibahasa I Peran: Kurator, Penyelia I Penerbit: Diomedia.

Cuplikan 50 Tahun dalam Ikatan Cinta (2025)
Peran: Penulis I Penerbit: Omar Niode Foundation & Diomedia.

India 2006: A Travel Journal by Omar Taraki Niode (2026)
Peran: Kurator I Penerbit: Omar Niode Foundation & Diomedia.

Pertanian, Pangan dan Kuliner

Buku di Indonesia

Food Science and Technology. A Memorial Publication for Omar Taraki Niode (2010)
Peran: Editor, Penyelia I Penerbit: Omar Niode Foundation.

Pertanian dan Pangan: Tinjauan Kebijakan, Produksi, dan Riset (2011)
Peran: Editor, Penyelia I Penerbit: Omar Niode Foundation.

Produksi Pertanian & Pangan Berbasis Kawasan dan Lingkungan (2012)
Peran: Editor, Penyelia I Penerbit: Omar Niode Foundation.

Singkong & Yogurt - A collection of recipes by Indonesian Food Blogger Group (2013)
Peran: Penyelia I Penerbit: Omar Niode Foundation.

***Trailing the Taste of Gorontalo* (2015). Dwibahasa.**
Peran: Kontributor dan editor untuk 14 penulis | Penerbit: Omar Niode Foundation
Penghargaan: *Gourmand World Cookbook Award.*

***Memilih Makanan Ramah Iklim + 39 Resep Gorontalo (2021)*.**
Peran: Penulis bersama Zahra Khan dan editor | Penerbit: Omar Niode Foundation.

***Sambal Roa: Ragam, Resep, dan Rupiah* (2023).**
Peran: Kontributor dan editor untuk 16 penulis | Penerbit: Diomedia.

***Comfort Food Memoirs: Kisah Makanan yang Menenangkan Beserta Resepnya* (2024).**
Peran: Kontributor dan editor untuk 65 penulis | Penerbit: Diomedia

Penghargaan: *Gourmand World Cookbook Award.*

***Tradisi Makan Siang Indonesia: Khazanah Ragam dan Penyajiannya* (2025).**
Dwibahasa. Peran: Kontributor dan editor untuk 40 penulis | Penerbit: Diomedia
Penghargaan: *Gourmand World Cookbook Award.*

***The Blue Table of Nusantara: Stories and Recipes from the Indonesian Waters* (2026).**
Peran: Penulis bersama Mei Batubara | Penerbit: Nusa Indonesian Gastronomy Foundation.

Buku Penerbit Internasional

***At the Table: Food and Family Around the World* (2016).**
Peran: Penulis bab "Indonesia" | Penerbit: Greenwood
Penghargaan: *Gourmand World Cookbook Award.*

***Contemporary Advances in Food Tourism Management and Marketing* (2023).**
Peran: Penulis bab "Challenging Consumer Culinary Expectations" |
Penerbit: Routledge.

***Food and Beverage Tourism on Islands* (2025)**
Peran: Penulis bab "Food Landscape as the Core of Wallacea Identity in Indonesia" |
Penerbit: Edward Elga.r

***Cheese Experiences Across Cultures* (2025)**
Peran: Penulis "Local Cheese, Global Insight" | Penerbit: University of Girona, Spain.

***Christmas Food: Traditions and Tourism Around the World* (2026).**
Peran: Kontributor tulisan "Dekke Na Niarsik: A Dish of Blessing and Belonging" |
Penerbit: ESI Press, University of Pretoria.

*****